**HUBUNGAN ANTARA KECENDERUNGAN NARSISTIK DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA MAHASISWA**

**Nadya Maulidha Permatasari**

Fakultas Psikologi

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[nmaulidha@gmail.com](mailto:nmaulidha@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan narsistik dengan perilaku cyberbullying pada mahasiswa. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara kecenderungan narsistik dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa. Subjek penelitian berjumlah 228 mahasiswa yang berusia 17 – 21 tahun. Pengumpulan data penelitian menggunakan alat ukur berupa Skala *Cyberbullying* dan Skala Kecenderungan Narsistik. Metode analisis data yang digunakan adalah Product Moment. Hasil analisis data diperoleh nilai korelasi sebesar r= 0.286 dan p= 0.000 (p<0.001). Nilai koefisien determinasi (R squared) sebesar 0.082 yang berati bahwa kecenderungan narsistik memberikan sumbangan sebesar 8,2% terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kecenderungan narsistik dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa.

**Kata kunci** : kecenderungan narsistik, perilaku *cyberbullying*, mahasiswa

***THE RELATIONSHIP BETWEEN NARCISSISTIC TENDENCIES WITH CYBERBULLYING BEHAVIOR IN STUDENTS***

**Nadya Maulidha Permatasari**

Fakultas Psikologi

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[nmaulidha@gmail.com](mailto:nmaulidha@gmail.com)

***Abstrack***

*This study aims to understand the relationship between narcissistic desires and cyberbullying in college students. The hypothesis proposed in this study is a positive relationship between narcissistic tendencies and cyberbullying in college students. Research subjects borrowed 228 students who had borrowed 17-21 years. Research data collection using measurement tools such as Cyberbullying Scale and Narcissistic Tendency Scale. The data analysis method used is Product Moment. The results of data analysis obtained acquisition values of r = 0.286 and p = 0,000 (p <0.001). The coefficient of determination (R squared) of 0.082 which means that narcissistic contributes 8.2% to cyberbullying behavior in students. The results showed a positive relationship between narcissistic desires and cyberbullying in students.*

***Keywords****: narcissistic tendencies, cyberbullying behavior, students*

PENDAHULUAN

Era globalisasi menjanjikan kemudahan bagi manusia, dengan kehadiran teknologi informasi ini cenderung berpengaruh pada peradaban manusia. Pesatnya perkembangan teknologi informasi menyebabkan perubahan secara cepat. Sedikit demi sedikit media sosial dapat mengikutsertakan masyarakat ke dalam suatu pola budaya yang baru dan dapat menentukan pola pikir serta budaya dan perilaku dalam masyarakat (Mira & Ivan, 2016).

Remaja saat ini menganggap bahwa mereka generasi pertama yang mau tidak mau harus tumbuh dan berkembang dalam lingkungan dimana kemajuan teknologi informasi dan komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari – hari (Mawardah dan Adiyanti, 2014). Dalam beberapa tahun terakhir, intimidasi melalui sarana elektronik, khususnya telepon seluler atau internet telah muncul secara sering yang disebut “*cyberbullying*” (Smith, Mahdavi, Carvalho, Fisher, Russell & Tippett, 2008).

Menurut Priyatna (2012) remaja yang melakukan *cyber-bully* mungkin mempunyai anggapan bahwa dunia maya adalah tempat yang tepat untuk melampiaskan kebencian impersonal dengan pertimbangan *cyber-bully* tidak begitu membahayakan bila dibandingkan dengan tindakan *bully* secara langsung. *Cyber-bullying* pun sama – sama destruktif seperti halnya tindakan *bully* tradisional. Sedangkan menurut Rogers ( dalam Germanikus, 2018) *cyberbullying* memberikan kesempatan bagi para pelaku untuk menyembunyikan identitas yang sebenarnya disebut dengan “*anonym*” serta memiliki rasa keamanan bahwa mereka tidak akan tertangkap dan dideteksi. Namun juga, mempermudah mereka untuk “melupakan” apa yang telah mereka lakukan. Disisi lain, mereka tidak melihat dampak yang ditimbulkan kepada korban. Secara psikologis pelaku tersebut cenderung kurang dalam memiliki rasa empati dengan tindakan yang telah mereka lakukan misalkan, dengan membuat korban tidak dapat dipercayai oleh banyak orang.

*Cyberbullying* adalah tindakan agresif yang disengaja dilakukan oleh kelompok atau individu menggunakan media elektronik yang dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa batas waktu terhadap seorang korban yang tidak bisa membela dirinya sendiri (Smith, Mahdavi, Carvalho, Fisher, Russell & Tippett, 2008).

Macam – macam bentuk *cyberbullying* menurut Willard (2007) adalah (1) *Flaming* (terbakar): yaitu berkelahi secara *online* menggunakan pesan elektronik dengan bahasa kasar dan vulgar seperti memaki, menggosip atau mengejek, (2) *Harassment* (gangguan) *:* yaitu mengirim pesan yang berisi hinaan secara berulang – ulang, (3) *Denigration* (pencemaran nama baik) : yaitu pencemaran nama baik melalui penyebaran informasi yang tidak benar atau menghina orang lain melalui media *online*, (4) *Impersonation* (peniruaan)*:* pelaku berpura – pura menjadi orang lain kemudian berkomunikasi secara negatif, kejam serta tidak pantas atau mengancam layaknya target sendiri yang menyarankan pikirannya di media sosial, (5) *Outing* : yaitu menyebarkan rahasia seseorang, informasi memalukan atau gambar secara *online*, (6) *Trickey* : yaitu berbicara dengan seseorang untuk mengungkapkan rahasia atau informasi memalukan, kemudian disebarkan secara *online* (7) *Exclusion* (pengeluran) yaitu secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup *online*, (8) *Cyberstalking* : yaitu melakukan pelecehan dan fitnah kepada seseorang secara intens dan berulang sehingga menimbulkan rasa takut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sejak bulan Juli 2019 sampai bulan Oktober 2019 melalui media sosial Instagram dan twitter beberapa orang dari pengguna media sosial khusunya para remaja pernah melakukan *cyberbullying*. Dari hasil obeservasi beberapa akun pernah memberikan komentar negatif di akun selebriti maupun selebgram. Biasanya mereka menghina seseorang dalam setiap postingannya, hal ini berkaitan dengan bentuk *cyberbullying* yaitu *flaming* dan *harassment*. Selain itu banyak juga yang membuat *fake account* di media sosial untuk melakukan *cyberbullying* untuk menyamar menjadi orang lain untuk memaki atau mengejek orang lain, hal ini berkaitan dengan bentuk *cyberbullying* yaitu *impersonation*. Adapula yang membuat dan menyebarkan video yang memalukan seseorang sampai viral, hal ini berkaitan dengan bentuk *cyberbullying* yaitu *outing*. Kemudian ada juga yang membuat status maupun tweet di sosial media yang menghina atau menyindir orang lain, hal ini berkaitan dengan bentuk *cyberbullying* yaitu *trickey.* Ada yang sengaja mengumbar keburukan dan menyebarkan ujaran kebencian kepada selebriti maupun selebgram melalui media sosial sehingga terjadinya pencemaran nama baik karena penyebaran informasi yang tidak benar atau menghina, hal ini berkaitan dengan bentuk *cyberbullying* yaitu *denigration*. Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja pernah melakukan perilaku *cyberbullying*, karena sifat dari *cyberbullying* ini yang “anonim” dan teknologi merupakan salah satu hal yang paling diminati remaja sehingga menyebabkan remaja melakukan *cyberbullying*.

*Cyberbullying* dikalangan mahasiswa memang kerap terjadi bahkan yang tidak lain pelakunya adalah mahasiswa itu sendiri (Anwarsyah & Gazi, 2017). Pelaku *cyberbullying* akan menunjukan perilaku melecehkan, menghina, merendahkan, mengancam, atau membahayakan seseorang secara berulang menggunakan media internet (Narpaduhita & Suminar, 2014). Menurut Anwarsyah dan Gazi (2017) rasanya tidak pantas jika mahasiswa menjadi pelaku *cyberbullying* karena mahasiswa diartikan sebagai pelajar yang menimba ilmu pengetahuan yang tinggi, dimana pada tingkat ini mahasiswa dianggap memiliki kematangan fisik dan perkembangan pemikiran yang luas, sehingga dengan nilai lebih tersebut mahasiswa dapat memiliki kesadaran untuk menentukan sikap dirinya serta mampu bertanggung jawab terhadap sikap dan tingkah lakunya.

Fatwa (Putri & Budiani, 2012) mengemukakan bahwa mahasiswa merupakan kelompok generasi muda yang mempunyai peran strategis dalam kancah pembangunan bangsa, karena mahasiswa merupakan sumber kekuatan moral bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, seharusnya mahasiswa dapat menggunakan internet dengan memanfaatkan dampak positif yaitu menggunakannya untuk kemudahan dalam berkomunikasi seperti saling bertukar kabar, mencari informasi, menambah ilmu pengetahuan dan memperluas jaringan pertemanan ( Hakim & Raj, 2017).

Berdasarkan *literature review* faktor – faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* adalah jenis kelamin, lingkungan, kepribadian, dan kelompok teman sebaya ( Rachmatan, 2017; Lee dan Shin, 2017; Mira dan Ivan, 2016; Satalina, 2014; Guo, 2016; Ageng dan Maya,2016 ; Mawardah dan Adiyanti, 2014).

Menurut Hall dan Lindzey (dalam Ageng & Maya, 2016) kepribadian merupakan bagian dari individu yang paling mencerminkan atau mewakili pribadi, bukan hanya yang membedakan inidvidu tersebut dari orang – orang lain, tetapi yang lebih penting bahwa kepribadian meliputi apa yang paling khas dalam diri seseorang. Pada dasarnya, kecenderungan individu untuk memperlihatkan versi ideal kehidupan melalui fotografi maupun video di media sosial berhubungan dengan adanya kecenderungan narsistik pada diri individu tersebut ( Kembaraen, 2017).

Menurut Baron & Byrne (2003) narsistik merupakan disposisi kepribadian dimana individu memiliki self-esteem yang tinggi, dan juga merasa superior dibandingkan sebagian besar orang, mencari pujian, sensitif terhadap kritik, kurang dapat berempati terhadap orang lain dan eksploitatitf.

Ciri – ciri kecederungan narsistik berdasarkan pedoman *The Diagnostic and Statiscal Manual of Mental Disorders Fourth Edition* (DSM – IV, 2005) yaitu: merasa diri paling hebat namun seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki dan ia senang memamerkan apa yang dimiliki termasuk gelar (prestasi) dan harta benda, dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati, memiliki kebutuhan yang eksesif untuk dikagumi, merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa, kurang empati, mengekploitasi hubungan interpersonal, seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya, angkuh, memandang rendah orang lain, percaya bahwa dirinya adalah spesial dan unik.

Menurut Feist & Feist (2008) manusia yang sehat memanifestasikan bentuk narsisme yang lebih lembut, yaitu ketertarikan pada tubuhnya sendiri. Namun dalam bentuknya yang sadis, narsisme menghalangi persepsi mengenai realitas sehingga segala sesuatu yang melekat kepada pribadi narsistik dinilai sangat tinggi, dan segala sesuatu yang melekat pada orang lain dinilai sangat rendah. Remaja akan sangat mengandalkan mode parataksis untuk menghindari rasa cemas dan berjuang untuk mempertahankan rasa percaya diri lewat ketidakpedulian selektif, disosiasi, dan simtom – simtom neurotik lainnya. Remaja menghadapi masalah – masalah serius dalam menjembatani jurang antara ekspektasi sosial dan ketidakmampuan mereka sendiri. Menurut Fausiah & Widury (2006) orang yang narsistik juga tidak mampu untuk menampilkan empati, kalaupun mereka memberikan empati atau simpati, biasanya mereka memiliki tujuan tertentu untuk kepentingan diri mereka sendiri.

Berdasarkan pembahasan tersebut maka dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui “apakah ada hubungan antara kecenderungan narsistik dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa?”

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecenderungan narsistik dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa. Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jumlah subjek dalam penelitian ini sesuai dengan karakteristik subjek penelitian berjumlah 228 orang.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa skala. Bentuk skala yang digunakan adalah skala Likert.Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah remaja yang sesuai dengan karakteristik subjek. Adapun karakteristik pemilihan subjek dalam penelitian ini adalah :

Mahasiswa yang berusia 17 – 21 tahun. Menurut Ekowarni (dalam Mawardah & Adiyanti, 2014) masa remaja merupakan masa transisi yang dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang pada waktu tertentu akan menjadi perilaku yang menganggu. Kondisi tersebut, bila disertai lingkungan yang kurang kondusif dan kepribadian yang negatif dapat menjadi pemicu timbulnya perbuatan – perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat bahkan melanggar hukum. Menggunakan media sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook, Line, Youtube. Menurut Gonzales (dalam Hidajat, 2015) media sosial sebagai sebuah alat yang dirancang untuk tujuan komunikasi, kemudian digunakan secara salah dengan merugikan orang lain

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini juga menunjukkan koefisien determinasi (R²) yang diperoleh 0,082, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kecenderungan narsistik memberikan sumbangan efektif sebesar 8,2 % terhadap variabel perilaku *cyberbullying* dan sisanya 91,8% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selanjutnya peneliti melakukan uji prasyarat untuk mengetahui kelayakan data untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik statistik. Uji prasyarat ada 2 yaitu : Uji Normalitas dan Uji Linieritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui apakah masing – masing variabel mempunyai sebaran yang terdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model one sample Kolmogrov-simov (KS-Z). Pedoman yang digunakan adalah apabila p> 0,050 maka sebaran data normal dan apabila p< 0,050 maka sebaran data tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas variabel perilaku *cyberbullying* diperoleh KS-Z = 0,197 dengan p = 0,000 dan variabel kecenderungan narsistik diperoleh KS-Z = 0,059 dengan p = 0,054. Data tersebut menunjukan bahwa skor variabel perilaku *cyberbullying* tidak terdistribusi normal karena signifikansi (<0,050), artinya tidak sesuai dengan pedoman uji normalitas. Hal tersebut juga dapat dilihat dari histogram yang menunjukkan tabulasi data memiliki kesenjangan ekstrim dan plot tidak mengikuti garis normal.

Menurut Hadi (2015) normal atau tidaknya data dalam penelitian tidak berpengaruh kepada hasil akhir. Lebih lanjut, ketika subjek dalam jumlah besar atau jumlah subjek N ≥30 maka dapat dikatakan data terdistribusi normal. Oleh karena itu, tidak ada kaitannya dengan uji linieritas dan korelasi karena kedua uji tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Uji linieritas untuk mengetahui apakah kedua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Sedangkan uji korelasi untuk mengetahui apakah kedua variabel saling berhubungan. Dengan demikian, variabel perilaku *cyberbullying* dapat digunakan kelangkah berikutnya, yaitu uji linieritas dan uji hipotesis. Selain itu, jumlah subjek dalam penelitian ini adalah N= 228 (N ≥30).

1. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel menunjukan hubungan yang linier. Pedoman yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi p ≤ 0,050 maka kedua variabel penelitian dinyatakan mempunyai hubungan yang linier dan apabila nilai p ≥ 0,050 berati kedua variabel dinyatakan tidak mempunyai hubungan yang linier. Berdasarkan hasil uji linieritas diperoleh F= 18.607 dan p = 0,000 yang menunjukan bahwa hubungan antara perilaku *cyberbullying* dengan kecenderungan narsistik merupakan hubungan yang linier.

Setelah dilakukan uji normalitas dan linearitas sehingga semua prasyarat terpenuhi, maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi product moment yang dikembangkan oleh Karl Pearson (Sugiyono, 2016). Menurut Hadi (2015) teknik korelasi (*pearson correlation*) digunakan untuk menetapkan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas kecenderungan narsistik dengan variabel terikat perilaku *cyberbullying*, jika diperolah korelasi yang signifikan berati ada hubungan antara variabel satu dengan variabel lain, begitu juga sebaliknya jika diperoleh korelasi yang tidak signifikan berati tidak ada hubungan antara variabel satu dengan variabel lain.

Pedoman untuk uji korelasi adalah apabila p < 0,050 berati terdapat korelasi antara variabel dan apabila p ≥ 0,050 berati tidak ada korelasi antara variabel. Berdasarkan hasil analisis korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,286 dengan p = 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecenderungan narsistik dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukan koefisien determinasi (R2) yang diperoleh sebesar 0,082 hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kecenderungan narsistik memberikan sumbangan sebesar 8,2% terhadap variabel perilaku *cyberbullying* dan sisanya 91,8% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kecenderungan narsistik merupakan disposisi kepribadian dimana individu memiliki self-esteem yang tinggi, dan juga merasa superior dibandingkan sebagian besar orang, mencari pujian, sensitif terhadap kritik, kurang dapat berempati terhadap orang lain dan eksploitatitf (Baron & Byrne, 2003). Menurut Fausiah & Widury (2006) orang yang narsistik juga tidak mampu untuk menampilkan empati, kalaupun mereka memberikan empati atau simpati, biasanya mereka memiliki tujuan tertentu untuk kepentingan diri mereka sendiri. Narsistik tidak hanya dipandang dari segi gaya hidup dan finansial, tetapi juga kekuasaan, prestasi, fisik, dan penampilan. Individu yang mempunyai kecenderungan narsistik lebih tertarik dengan hal yang menyangkut dengan kesenangan pribadi. Hal ini juga memberikan pengaruh cukup besar dalam pergaulan sehari – hari dan biasanya tidak memiliki kepedulian terhadap perasaan orang lain (Engkus, Hikmat & Karso, 2017).

Ciri kecenderungan narsistik yang pertama yaitu merasa diri paling hebat namun seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki dan ia senang memamerkan apa yang dimiliki termasuk gelar (prestasi) dan harta benda (DSM – IV, 2005). Menurut Willard (2007) individu yang melakukan pencemaran nama baik melalui penyebaran informasi yang tidak benar atau menghina orang lain melalui media *online* merupakan salah satu ciri *cyberbullying*. Sementara itu ciri individu yang mengalami kecenderungan narsistik yaitu bersikap manipulatif atau senang mengakali, mementingkan diri, tidak punya rasa bersalah dan tidak mengenal rasa sesal bila mencelakakan orang lain (Supratiknya, 1955). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ada 87 subjek yang menyatakan sesuai, remaja yang merasa diri paling hebat namun dan ia senang memamerkan apa yang dimiliki termasuk gelar (prestasi) dan harta benda seperti pada pernyataan “ada kebanggaan tersendiri ketika dapat membeli barang yang orang lain tidak dapat membelinya”.

Ciri kecenderungan narsistik selanjutnya adalah dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati; mengekploitasi hubungan interpersonal; seringkali merasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya (DSM – IV, 2005). Menurut Olewus ( dalam Rachmatan, 2017) pelaku *cyberbullying* adalah individu yang melakukan perilaku – perilaku negatif yang dilakukan dengan sengaja, dilakukan secara berulang kali dan kekuatan pelaku lebih besar dari individu yang menjadi target penindasan. Remaja yang melakukan *cyberbullying* mungkin mempunyai anggapan bahwa dunia maya adalah tempat yang tepat untuk melampiaskan kebencian impersonal dengan pertimbangan *cyberbullying* tidak begitu membahayakan bila dibandingkan dengan tindakan *bully* secara langsung (Priyatna, 2012). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan 53 subjek yang menyatakan pernah, seperti pernyataan “Saya menggunakan *fake account* untuk melakukan pelecehan dengan kata – kata yang mengancam”.

Individu yang memiliki kebutuhan yang eksesif untuk dikagumi, dan merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa merupakan salah satu ciri kecenderungan narsistik (DSM – IV, 2005). Menurut Adi & Yani (dalam Kembaren, 2017) individu dikatakan cenderung narsistik ketitka seseorang tersebut cenderung pamer akan kelebihan – kelebihannya dengan menampilkan hal – hal mengenai dirinya sendiri pada akunnya. Media sosial menyebabkan terjadinya *cyberbullying* karena media sosial sebagai sebuah alat yang dirancang untuk tujuan komunikasi, kemudian digunakan secara salah dengan merugikan orang lain ( Gonzales dalam Hidajat, 2015). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan 50 subjek yang menyatakan Sesuai, seperti pernyataan “Ketika menghadiri suatu acara saya akan berdandan semaksimal mungkin agar menjadi pusat perhatian”.

Ciri selanjutnya adalah kurang memiliki empati. Menurut Durrand dan Barlow (dalam Kristanto, 2012) individu yang memiliki kecenderungan narsistik memanfaatkan individu lain untuk kepentingan diri sendiri dan hanya menunjukkan sedikit empati kepada individu lain. Menurut Setyaningsih (2014) bentuk dari *cyberbullying* adalah komentar yang berisi hinaan atau berbau kekerasan pada unggahan status atau foto seseorang. Media sosial memungkinkan pengguna memberikan komentar terhadap unggahan status, foto atau video dari pengguna lain. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan 32 subjek yang menyatakan Sesuai, subjek yang memiliki kecenderungan narsistik yaitu kurang empati seperti pernyataan “tidak peduli dengan orang lain, bosan mendengarkan keluhan – keluhan dari teman, serta mengabaikan perasaan orang lain”.

Ciri kecenderungan narsistik yaitu individu yang angkuh, memandang rendah orang lain, percaya bahwa dirinya adalah spesial dan unik (DSM – IV, 2005). Sementara itu individu yang sengaja dan kejam melakukan pengeluaran seseorang dari grup *online* merupakan salah satu ciri dari *cyberbullying* (Willard, 2007). Menurut Mawardah & Adiyanti (2014) keterkaitan tentang praktik *cyberbullying* yang merupakan bentuk agresi, memiliki penurunan rasa empati dan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan 102 subjek yang menyatakan Pernah, seperti pernyataan “saya pernah mengeluarkan orang lain di grup *chat*”.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa subjek penelitian memiliki tingkat perilaku *cyberbullying* dalam kategori sangat tinggi sebesar 12% (27 subjek), tinggi sebesar 14% (31 subjek), sedang sebesar 53% (121 subjek), rendah sebesar 21% (49 subjek), dan sangat rendah sebesar 0% (0 subjek). Selanjutnya, hasil kategorisasi kecenderungan narsistik dalam kategori sangat tinggi sebesar 7% (16 subjek), tinggi sebesar 21% (48 subjek), sedang sebesar 46% (105 subjek), rendah sebesar 19% (44 subjek), dan sangat rendah sebesar 7% (15 subjek), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki perilaku *cyberbullying* dan kecenderungan narsistik termasuk kedalam kategorisasi sedang.

Pada hasil data awal atau permasalahan yang terjadi sebelum penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki perilaku *cyberbullying* dan kecenderungan narsistik yang tinggi, sehingga data tersebut berlainan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa subjek memiliki hasi kategorisasi pada perilaku *cyberbullying* dan kecenderungan narsistik yang sedang. Hal ini dapat dilihat dari koefisien determinasi (R2) yang diperoleh sebesar 0,082 hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kecenderungan narsistik memberikan sumbangan sebesar 8,2% terhadap variabel perilaku *cyberbullying* dan sisanya 91,8% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sejalan dengan hasil penelitian Mira dan Ivan (2016) menyatakan bahwa faktor keluarga dan faktor pribadi memiliki pengaruh yang kuat bagi pelaku *cyberbullying* dalam menjalankan aksinya, sedangkan faktor lingkungan adalah faktor yang sangat kuat mempengaruhi pelaku *cyberbullying* dalam tindakannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ageng, Larasati., Maya, Fitria. (2016). Kecenderungan Perilaku Cyberbullying dintinjau dari Traits dalam pendekatan big-five personality pada siswa sekolah menengah atas negeri di kota Yogyakarta. *Jurnal psikologi integrative*. 4(2), 161 – 182.

Baron & Bryne. (2003). *Psikologi Sosial*. Edisi Kesepuluh Jilid 2. Erlangga.

DSM-IV. (2005). *The Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorder Fourth Edition.*Washington DC: American Psychiatric Publishing.

Engkus., Hikmat., Karso. S. (2017). Perilaku narsis pada media sosial di kalangan remaja dan upaya penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. 20 (2), 121 – 134.

Fausiah, F & Widury, J. (2006). *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI – Press).

Feist, J & Feist, G. (2008). *Theories of Personality.* Edisi Keenam. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Germanikus. C.F. (2018). Literatur Review: Faktor – Faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja. *Prosiding Seminar Nasional Cyber Effect : pengaruh internet terhadap kehidupan manusia*. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

Guo, S. (2016). A meta-analysis of the predictors of cyberbullying perpetration and victimization. *Psychology in the Schools*, 53 (4), 432 – 453.

Hadi, S. (2015). *Metodelogi riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hidajat, M., Angry, R.A., Muhammad, D., Suhendrik. (2015). Dampak media sosial dalam Cyber bullying. *ComTech*. 6 (1), 72 – 81.

Kembaren, D. R. S. (2017). Hubungan antara Kesepian dan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Jejaring Sosial Media Instagram. *Jurnal Psikologi*. 16 (2), 147 – 154.

Kring., Gerald., Jhon., Sheri. (2007). *Abnormal Psychology*, Ninthy Edition. United States of America.

Kristanto, S. (2012). Tingkat Kecenderungan Narsistik Pengguna Facebook. *Journal of Social and Industrial Psychology*. 1, (1), 41 – 46.

Lee,C., & Shin, N. (2017). Prevalence of cyberbullying and predictors of cyberbullying perpetration among Korean adolescents. *Computers in Human Behavior*, 68, 352-358.

Mawardah, M,. Adiyanti, MG. (2014). Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyberbullying. *Jurnal Psikologi*. 41, (1), 60 -73.

Mira, Marleni. P., Ivan, Th.J.W. (2016). Pengaruh Cyberbullying di media sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban cyberbullying pada siswa Kristen SMP nasional Makassar. *Jurnal Jafray*. 14 (1), 43 – 62.

Rachmatan, R. (2017). Cyberbullying pada Remaja SMA di Banda Aceh. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*. 13 (2), 67 – 79.

Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying pada remaja. *Jurnal ilmu perpustakaan, informasi dan kearsipan Khizanah Al – Hikmah*, 4(1), 35 – 44.

Priyatna, A. (2012). *Parenting di Dunia Digital*. Jakarta : PT. Gramedia

Satalina, D. (2014). Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ektrovert dan Introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 2 (2), 294 – 310.

Setyaningsih, R. (2014). *Bahaya berkomunikasi di media sosial*. Proyeksi. 9 (2), 91 – 103.

Smith, P.L., Mahdavi, J., Carvalho, M,. Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying : It’s nature and impact and secondary scholl pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49, (4), 376 – 385.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d*. Bandung: Alfabeta.

Supratiknya, A. (1955). *Mengenal Perilaku Abnormal.* Yogyakarta : Kanisius.

Willard, N.E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats : Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research Press.